

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Slow Learner

Alya Aulia Nur Muhammad¹, Salwa Muawiyah², Tiara Rosie Chandra Hidayat³, Eva Rahmawati⁴, Afifah Nurul Fitriani Gustian⁵, Sri Nurhayati⁶, Pipih Muhopilah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Psikologi, Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

E-mail: ¹alyaaulianurmuhammad@universitaspib.ac.id, ²salwamuawiyah@universitaspib.ac.id,

³tiararosiechandrahidayat@universitaspib.ac.id, ⁴evarahmawati@universitaspib.ac.id,,

⁵afifahnurulfitriani@universitaspib.ac.id, ⁶srinurhayati@universitaspib.ac.id,

⁷pipihmuhopilah@universitaspib.ac.id

Riwayat Artikel: Diajukan: 16 Mei, 2024 Diterima: 13 Juni, 2024 Dipublikasikan: 29 Juni, 2024

Keywords:

Slow learner ;
Achievement ;
Internal ;
External ;

Abstract:

Slow learner is a term for individuals who have low achievement in one or all academic areas. Slow learners do not include mentally retarded children. His IQ test score is between 70 - 90 but does not include the mentally impaired. The phenomenon of slow learners is a serious thing in the field of education. This study aims to conduct a literature review on Factors that affect the learning achievement of slow learner students. The research was conducted in electronic databases such as Proquest, Science Direct, Scopus, Zandy, Academia and Google Scholar using the keyword "Slow learner" with the year of publication of articles between 2019-2024. The results of the literature review show that the factors that affect the learning achievement of Slow learner students are internal factors / genetic factors / heredity and external / environmental factors. Research on slow learners is mostly conducted on adolescents with the scope of research in schools. Children with Indonesian disabilities who fall into the category of slow learners often experience significant challenges in education. Data from 2020 shows that only 56% of children with disabilities complete primary education, compared to 95% of the general population of children. Characteristics and challenges faced by slow learners such as difficulty in following a standard curriculum and the need for more adaptive teaching methods in general. These slow learner children on average have intellectual delays in thinking, responding to lessons, and adapting in the environment but slow learner children are better than children with special needs with intellectual disabilities and slow learner children are still categorized as normal. Slow learners also experience significant physical, mental, intellectual, social, and emotional deficiencies.

Kata Kunci

Slow learner ;
Prestasi ;
Internal ;
Eksternal ;

Abstract:

Slow learner merupakan istilah bagi individu yang memiliki prestasi rendah pada salah satu atau seluruh area akademik. *Slow learner* tidak termasuk anak keterbelakangan mental. Skor tes IQ-nya antara 70 - 90 tetapi belum termasuk tuna grahita. Fenomena *slow learner* merupakan hal yang serius dalam bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *slow learner*. Penelitian dilakukan secara database elektronik seperti *Proquest, Science Direct, Scopus, Zandy, Academia* dan *Google Scholar* dengan menggunakan kata kunci "*Slow learner*" dengan tahun terbit artikel antara tahun 2019-2024. Hasil review literatur menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *Slow learner* yaitu faktor internal/faktor genetik/hereditas dan faktor eksternal/lingkungan. Penelitian mengenai *slow learner* mayoritas dilakukan pada remaja dengan ruang lingkup penelitian di sekolah. Anak-anak dengan disabilitas Indonesia yang mencakup kategori *slow learner*

sering sekali mengalami tantangan signifikan dalam Pendidikan. Data dari tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya 56% anak-anak dengan disabilitas menyelesaikan Pendidikan dasar, dibandingkan dengan 95% dari populasi umum anak-anak. Karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak *slow learner* seperti kesulitan dlm mengikuti kurikulum standar dan kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih adaptif secara umum. Anak *slow learner* ini rata-rata memiliki keterlambatan dalam berfikir, merespon pelajaran, dan beradaptasi dalam lingkungan tetapi anak *slow learner* lebih baik dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus tuna grahita dan anak *slow learner* masih dikategorikan dengan normal. Anak *slow learner* secara signifikan juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional..

Pendahuluan

Data mengenai anak-anak *slow learner* di Indonesia berdasarkan beberapa laporan dan survei terkait anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, termasuk *slow learner*, memberikan gambaran umum mengenai situasi mereka. Menurut laporan UNICEF, anak-anak dengan disabilitas di Indonesia, yang mencakup kategori *slow learner*, sering kali menghadapi tantangan signifikan dalam Pendidikan (Putri, Miarakhman, & Krisnawati, 2020). Data dari tahun 2020 menunjukkan bahwa hanya 56% anak-anak dengan disabilitas yang menyelesaikan pendidikan dasar, dibandingkan dengan 95% dari populasi umum anak-anak. Selain dari itu, sebuah studi dari Universitas Trunojoyo mengidentifikasi karakteristik dan tantangan jugs yang dihadapi oleh anak-anak *slow learner*, seperti kesulitan dalam mengikuti kurikulum standar dan kebutuhan akan metode pengajaran yang lebih adaptif secara umum, situasi pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia masih memerlukan perhatian lebih, dengan upaya berkelanjutan dari pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi mereka (Misykah, 2022; Rohida, Ningsih, & Putratama, 2024).

Di Amerika Serikat, anak lamban belajar diperkirakan mencapai 15% hingga 17% dari populasi siswa. Siswa-siswa ini biasanya memiliki IQ antara 70 dan 85 dan berprestasi di bawah rata-rata secara akademis dibandingkan rekan-rekan mereka. Mereka sering kali memerlukan banyak waktu dan strategi pengajaran yang berbeda untuk memahami konsep-konsep baru secara efektif (Haryati, Winata, & Suryadi, 2022).

Survey yang dilakukan oleh Ginanjar Hambali dan Pembeda Iik Nurulfaik dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung mengatakan ditemukan sebanyak 25 Persen Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Banten mengalami *slow learner* atau lambat belajar. Di salah satu SMA yang bukan sasaran program inklusi, ditemukan, 249 peserta didik dari 900 peserta didik mengalami kategori lamban belajar. Secara teoritis lambat belajar atau *slow learner* diberikan karena siswa gagal belajar dengan kecepatan yang sama dengan anak seusianya, atau dapat juga dikatakan siswa tersebut gagal belajar dalam suatu setting akademik, gagal belajar tentang apa yang diharapkan guru dipelajari oleh siswa (Kartika, 2020). Lebih lanjut, siswa lambat belajar juga mengalami kesulitan untuk berpikir abstrak yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mengekspresikan ide dan gagasan serta kurang memiliki kemampuan untuk mempertahankan perhatiannya (Hasan dalam Anggraeni, 2021). Penalaran mereka lebih sesuai untuk kemampuan berpikir konkret (Kartika, 2020). Namun demikian, mereka tetap mampu untuk berfungsi sehari-hari tanpa bantuan, termasuk melakukan pekerjaan yang bersifat sederhana, serta mampu pula untuk mengurus tugas rumah tangga sehari-hari (Alloway, 2010).

Menurut *World Health Organization* diperkirakan terdapat sekitar 7-10% dari total populasi anak di seluruh dunia yang termasuk anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010). Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia (Hasyim, 2013), pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai kurang lebih 7 juta orang atau sekitar 3% dari jumlah total seluruh penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, sebagian besar

termasuk anak lamban belajar (*slow learner*), autis, dan tunagrahita. Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang; a) tunanetra; b) tunarungu; c) tunawicara; d) tunagrahita; e) tunadaksa; f) tunalaras; g) berkesulitan belajar; h) *slow learner*; i) autis; j) memiliki gangguan motorik; k) menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l) memiliki kelainan lain.

Anak *slow learner* secara signifikan juga mengalami kekurangan dalam hal fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional. Prestasi belajar yang dicapai pada umumnya juga berada di bawah prestasi belajar siswa normal lainnya, yang sebaya dengannya. Anak *slow learner* juga mengalami tingkat penguasaan materi yang rendah, padahal materi tersebut merupakan prasyarat bagi kelanjutan materi berikutnya di sekolah. Oleh karena itu anak *slow learner* membutuhkan perjuangan yang keras untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan (Sugiarti & Pribadi, 2013). Lemahnya konsentrasi dan atensi membuat siswa mengalami kegagalan dalam proses belajar, terutama dalam proses membaca dan menulis (Kusnarto, Arum, Anggraeni, Nurhayati, & Putri, 2023; Triastuti, Laksono, & Indarti, 2021; Suryani, Irfan, & Aziz, 2023). Hal ini juga ditegaskan oleh Hasan (2018) bahwa siswa lambat belajar kurang dapat untuk konsentrasi dan memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga sering mengalami kegagalan dalam proses belajar.

Fenomena *slow learner* merupakan hal yang serius dalam bidang pendidikan. Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar atau *slow learner* membutuhkan perhatian khusus dan dukungan tambahan untuk mencapai potensi akademis mereka. Kesulitan belajar dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional anak-anak. Tanpa intervensi yang tepat, kesulitan belajar dapat berdampak jangka panjang pada masa depan akademis dan profesional anak-anak. Efek negatif *slow learner* dapat bervariasi tergantung pada individu dan tingkat dukungan yang mereka terima. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat berdampak pada perkembangan psikologis jangka panjang anak-anak, seperti merasa rendah diri, kehilangan motivasi, atau mengembangkan persepsi negatif tentang diri sendiri. Dukungan yang tepat dari pendidik, orang tua, dan profesional kesehatan mental dapat membantu mengurangi dampak-dampak negatif ini dan membantu anak-anak *slow learner* meraih potensi mereka yang penuh (Purwanti, & Pujiastuti, 2020). Dapat disimpulkan pengertian siswa *slow learner* adalah siswa yang memiliki kemampuan yang rendah, dengan IQ antara 70 sampai dengan 90 atau sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Kapasitas intelektual yang berada di bawah rata-rata pada siswa *slow learner*, berpengaruh pada berbagai macam keterbatasan di hampir semua aspek kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan didukung dengan hasil penelitian terdahulu maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa *slow learner*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tinjauan sistematis dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode metasintesis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan meta-etnografi, yang secara analitis mengintegrasikan hasil-hasil berbagai penelitian terkait dan mengkonstruksi teori baru yang melengkapi teori-teori yang sudah ada. Pencarian dilakukan pada 14 Mei melalui database elektronik seperti Proquest (www.proquest.com), Science Direct (www.sciencedirect.com), Scopus (www.scopus.com), dan GoogleScholar (scholar.google.co). Hal itu dilakukan dengan menggunakan kata kunci "*slow learner*". Ini adalah database elektronik yang mempublikasikan berbagai hasil penelitian termasuk penelitian di bidang psikologi. Sumber data yang dianalisis dibatasi pada periode 2019 hingga 2024. Kriteria seleksi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti membaca judul dan abstrak untuk menentukan apakah penelitian yang dibacanya memenuhi kriteria review. Kriteria yang digunakan adalah: 1) Makalah penelitian tentang anak lamban belajar. 2) Artikel ini menjelaskan pengaruh variabel x terhadap anak lamban belajar. 3) Esai yang melaporkan hasil penelitian. 4) Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Para peneliti

menerima 30 artikel yang dipublikasikan, namun setelah diseleksi, hanya enam artikel yang relevan dengan penelitian mereka. Analisis Peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua temuan penelitian yang relevan terkait kepribadian tangguh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar pada anak lamban belajar.

Para peneliti mengumpulkan enam artikel relevan yang diterbitkan untuk ditinjau dan membuat ringkasan penelitian yang mencakup nama peneliti, tahun publikasi, jumlah subjek, alat pengukuran yang digunakan, dan hasil penelitian. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menarik kesimpulan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja belajar anak lamban belajar.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Rata-rata anak lamban belajar mempunyai keterlambatan mental dalam berpikir, menyikapi pelajaran, dan berinteraksi dengan lingkungan, namun anak lamban belajar mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan anak berkebutuhan khusus yang pandai belajar dan anak lamban belajar masih tergolong normal. Anak yang lamban belajar menghabiskan lebih banyak waktu belajar di kelas dibandingkan anak lainnya. Anak lamban belajar berbeda dengan anak yang biasanya mampu menerima pelajaran dengan cepat namun perlu memahaminya berulang kali (Hanum, S & dkk, 2021).

Menurut Bernice T. Clark, anak yang lamban belajar adalah anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata, memiliki IQ antara 76 sampai 89. Mereka umumnya tidak memiliki kekurangan fisik, namun sering kali mengalami tantangan dalam hal daya ingat, kemampuan berpikir, dan penalaran (Tarzia, 2021). Berdasarkan berbagai penelitian, terdapat perbedaan klasifikasi kemampuan IQ anak lamban belajar. Pierangelo (1994) mengemukakan bahwa anak yang lamban belajar adalah mereka yang secara konsisten mempunyai kemampuan intelektual lebih rendah, dengan IQ pada kisaran 80-90. Menurut Reddy, Ramar, dan Kusuma (2006), Anak lamban belajar adalah mereka yang memiliki kecerdasan IQ di rentang antara 75 hingga 89.

Menurut Mumpuniarti (2007), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai keunikan tersendiri baik dari segi jenis maupun karakteristiknya, yang membedakannya dengan anak normal (Khayati, 2016). Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak yang lamban belajar. Anak-anak yang berprestasi di bawah rata-rata di sekolah adalah anak yang lambat belajar. Jika menyangkut anak-anak dengan disabilitas intelektual, anak lamban belajar tidak diperhitungkan. Anak lamban belajar cenderung lebih lambat dalam mencerna konten yang diberikan guru dibandingkan siswa lainnya (Amelia, 2016). Ia menyatakan bahwa anak lamban belajar adalah mereka yang memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang memiliki tingkat potensi intelektual yang serupa. Selain itu, anak-anak ini juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Masalah belajar seringkali berkaitan dengan gangguan psikologis seperti kekecewaan, kecemasan, kesulitan penyesuaian, dan gangguan emosional. Oleh karena itu, faktor-faktor psikologis seperti kepribadian, kesulitan penyesuaian, dan tingkat kepercayaan diri juga dapat berperan dalam kesulitan belajar anak lamban belajar.

Berdasarkan hasil analisis yang dipublikasikan dalam beberapa jurnal terkait penelitian ini, ditemukan bahwa motivasi anak lamban belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lambatnya kemajuan belajar anak disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal seperti faktor genetik dan keturunan, serta faktor eksternal seperti kondisi lingkungan. Faktor internal mencakup karakteristik yang ada dalam diri individu, sementara faktor eksternal meliputi kondisi gizi, kesehatan, kualitas rangsangan, lingkungan emosional keluarga, dan jenis umpan balik yang diterima dari lingkungan. Permasalahan perilaku pada anak lamban belajar sering menunjukkan adanya ketidaknormalan pada pusat sistem saraf. Kedua faktor ini memiliki dampak yang signifikan terhadap prestasi akademik seseorang (Nurfadhillah, 2021).

a. Genetik / Hereditas

Dalam beberapa penelitian yang membahas hereditas dalam studi literatur tentang kesetaraan kemampuan intelektual manusia di dalam keluarga, Atkinson menemukan hubungan antara faktor IQ orang tua dan keturunannya. Kesimpulannya adalah semakin tinggi kesamaan genetik antara dua anggota keluarga, semakin tinggi pula korelasi rata-rata kecerdasan (IQ) mereka (Nengsi, Malik, Natsir, 2021). Berdasarkan studi tinjauan literatur global tentang kesamaan kecerdasan keluarga, terdapat hubungan antara IQ orang tua dengan IQ anak. Semakin tinggi proporsi gen serupa di antara dua anggota keluarga, semakin tinggi korelasi rata-rata IQ mereka (Lakajo & Lacajo, 2015). Banyak ahli yang menduga ada beberapa faktor penyebab lambatnya belajar, yaitu faktor prenatal dan faktor genetik yang menyebabkan anak lambat belajar. Diantara faktornya adalah gangguan biokimia dalam tubuh dan kelahiran prematur (Marheni, 2017).

b. Biokimia

Penyebab lainnya adalah efek zat yang dapat merusak otak anak. Contohnya antara lain jenis pigmen yang terdapat pada makanan, lingkungan yang tercemar, konsumsi makanan yang mengandung zat berbahaya, dan penggunaan bahan kimia dalam kosmetik. Mengenai tubuh, sedikit perhatian yang diberikan pada pengelolaan nutrisi dan pengaruh sosio-psikologis. Fungsi otak memiliki komponen yang kecepatan dan kecepatannya berbeda-beda, dan fungsi periodik adalah fungsi yang tumbuh paling cepat dan paling rentan terhadap efek negatif. Saat seorang anak lahir, otak anak menutupi 10% berat tubuhnya (Nenshi, Malik, & Natsir, 2021). Penyakit biokimia pada tubuh anak, seperti galaktomatosi dan fenilketonuria, misalnya pada kasus ibu yang melahirkan prematur karena fungsi tubuh dan pribadi bayi tidak optimal atau sempurna (Fadilah, 2020). Faktor biologis non-genetik yaitu : 1) Wanita hamil yang menggunakan obat-obatan berbahaya bagi janin, atau ibu yang pecandu alkohol, atau terlalu banyak mengonsumsi obat atau zat tambahan yang dapat mempengaruhi daya ingat jangka pendek anak. 2) Ibu hamil yang mengalami kekurangan gizi. 3) Pemeriksaan sinar-X. 4) Koefisien resus. Faktor proses persalinan antara lain proses persalinan yang lama atau bermasalah, yang dapat menyebabkan kekurangan oksigen saat proses persalinan dan menghambat transmisi oksigen ke otak bayi (Marheni, 2017).

c. *Post natal* (sesudah lahiran)

Faktor pada sesudah lahiran ini penyebab anak menjadi *slow learner* adalah, terjadinya kecelakaan seperti terjatuh yang mengakibatkan cedera anak menjadi trauma, anak mengidap penyakit meningitis dan encephalitis, dan salah satunya faktor yang sangat besar dilingkungan adalah lingkungan yang kurang baik atau lingkungan yang negative lalu orang tua tidak menstimulusnya (Hanifa, 2021). Faktor setelah melahirkan dan lingkungan dapat mencakup 1) Kekurangan gizi dan nutrisi yang dapat memengaruhi perkembangan anak. 2) Trauma fisik akibat jatuh atau kecelakaan, yang bisa berdampak pada fungsi kognitif anak. 3) Beberapa penyakit seperti meningitis dan ensefalitis yang dapat menyebabkan gangguan perkembangan.

Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan anak mengalami lambat belajar termasuk stimulasi yang tidak sesuai, yang dapat menghambat perkembangan optimal anak. Pendapat lain mengenai penyebab lambat belajar pada anak mencakup 1) Faktor keturunan yang mempengaruhi potensi intelektual anak. 2) Keterbatasan perkembangan otak akibat kurangnya rangsangan yang memadai. 3) Motivasi rendah dalam belajar. 4) Masalah perhatian yang mempengaruhi fokus belajar. 5) Perbedaan latar belakang budaya antara anak dan lingkungan sekolah. 6) Masalah pribadi atau ketidakstabilan dalam kehidupan (Hopkins, 2008).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar (*slow learner*). Reddy dan Kusuma (2006) mencantumkan beberapa faktor penyebabnya. Berikut adalah faktor-faktor tersebut yaitu 1) Faktor genetik, misalnya riwayat keluarga dengan masalah belajar. 2) Faktor biologis non genetik, seperti kekurangan gizi atau pengaruh obat-obatan berbahaya selama kehamilan. 3) Lingkungan keluarga yang kurang stimulatif dalam mendukung perkembangan kognitif. 4) Kurangnya stimulasi atau pengajaran yang sesuai di sekolah. 5) Gangguan kesehatan tertentu yang memengaruhi kemampuan belajar, seperti gangguan pendengaran atau penglihatan.

d. Kemiskinan

Kemiskinan dikatakan mempengaruhi kesehatan fisik dan mengurangi kapasitas intelektual individu. Kemiskinan tidak seharusnya menjadi penyebab utama *slow learner*. Akan tetapi, kemiskinan dapat menciptakan suatu kondisi dan dicurigai sebagai penyebab yang turut memfasilitasi permulaan munculnya anak dengan lamban belajar. Sedangkan anak yang berasal dari keluarga berkecukupan dikatakan memiliki banyak kesempatan untuk mengeksplor dan mendapatkan media atau fasilitas yang cukup untuk belajar. Hal ini didasarkan pada penelitian Bayley yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi IQ anak. Disimpulkan bahwa jika seseorang tumbuh di lingkungan miskin, seseorang mungkin memiliki IQ sekitar 65, namun jika dibesarkan di lingkungan sedang atau kaya, IQ-nya bisa melebihi 100. Penelitian menjelaskan bahwa konteks keluarga mempengaruhi cara keluarga mengasuh anak-anaknya (Lakajo, 2015).

e. Faktor Emosional

Permasalahan emosional memberikan kontribusi yang banyak terhadap proses pembelajaran anak. Anak lamban belajar mempunyai masalah emosional yang serius dan berjangka panjang sehingga sangat menghambat proses belajar. Masalah emosional anak-anak ini menyebabkan prestasi akademik yang buruk, hubungan interpersonal yang buruk, dan rendahnya harga diri. Penelitian juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan ketidakmampuan belajar seringkali kurang percaya diri terhadap kemampuan belajarnya. Ketika mereka merasa tidak mampu atau merasa bahwa mereka tidak dihargai, hal itu dapat menghambat motivasi mereka untuk belajar dan meningkatkan kinerja mereka.

f. Faktor Pribadi

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat faktor pribadi yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar (*slow learner*), yang meliputi kondisi atau permasalahan fisik individu. Kondisi ini dapat signifikan mempengaruhi proses pembelajaran anak. Penelitian menunjukkan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan kemampuan kognitif yang unik. Anak yang mengalami kesulitan belajar mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda-beda dan keterampilan kognitif yang spesifik, seperti kemampuan visual atau auditori. Memahami preferensi dan kekuatan ini membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar. Penyebab utama dari kesulitan belajar bisa berasal dari faktor internal individu itu sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhi anak. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk memperhatikan kondisi dan situasi yang bisa menjadi faktor protektif atau risiko bagi anak yang mengalami kesulitan belajar.

g. Cara Menghadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Dalam proses belajar mengajar di sekolah (Nurfadhilah, 2021), sering kali apa yang diajarkan oleh guru dapat terlupakan dalam waktu singkat, hanya dalam beberapa detik atau paling lama seminggu. Selain itu, ketika siswa mencoba mengingat kembali isi buku pelajaran yang telah mereka baca atau pelajari sendiri, rata-rata mereka hanya mampu mengingat sekitar 50% dari isi tersebut, bahkan setelah membacanya dua kali. Bagi anak-anak dengan kesulitan belajar, kemampuan mengingat ini dapat lebih rendah, mencapai 25% atau bahkan lebih rendah dari itu. Selain masalah daya ingat yang lemah, anak-anak dengan kesulitan belajar juga sering mengalami penurunan kemampuan berpikir abstrak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah pemahaman yang lambat terhadap pelajaran, penting bagi guru untuk memiliki kreativitas dalam menyajikan materi. Kreativitas guru sangat diperlukan karena selain sebagai pengajar, mereka juga berperan sebagai stimulator, motivator, konstruktor, dan fasilitator pembelajaran. Guru perlu mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi belajar mengajar untuk mendukung siswa mereka.

Jika seorang anak mengalami kesulitan belajar yang membuat mereka lambat dalam memahami materi, penting bagi guru dan pihak terkait untuk tidak mengabaikan mereka. Anak-anak ini membutuhkan perhatian khusus. Guru dapat melakukan berbagai langkah seperti mengadaptasi gaya pengajaran dan jumlah materi yang diajarkan, melakukan wawancara dengan anak untuk memahami kebutuhan mereka, membimbing mereka secara intensif selama proses pembelajaran, memberikan dorongan yang berulang-ulang, dan memberikan perhatian yang berkelanjutan.

Langkah pertama adalah merancang strategi pengajaran yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan tidak membosankan bagi siswa. Selanjutnya, guru perlu berperan sebagai konselor dengan memberikan bimbingan yang mendalam dan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Terakhir, fungsi guru juga mencakup upaya preventif untuk mencegah terjadinya kesulitan belajar dengan mengidentifikasi masalah sedini mungkin dan memberikan intervensi yang sesuai.

2. Pembahasan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan terhadap 6 artikel yang seluruhnya dilakukan survei terhadap mahasiswa. Oleh karena itu, anak lamban belajar diketahui terutama terjadi di kalangan siswa, dengan proporsi anak pada kelompok umur yang paling banyak terjadi adalah pada usia 15-16 tahun sebesar 51,5% dan pada usia 11-12 tahun sebesar 51,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian Williams (2008) yang menunjukkan bahwa usia anak lamban belajar paling banyak berada pada rentang usia 15-16 tahun. Tidak adanya ciri-ciri penampilan yang khas dan berfungsi normal pada anak lamban belajar membuat mereka sulit dibedakan. Hal-hal yang kentara ini seringkali membingungkan para orang tua mengapa anaknya lambat dalam belajar. Penting untuk dijelaskan bahwa anak lamban belajar memiliki ciri-ciri ini, namun keterbatasan IQ mereka tidak memungkinkan mereka menyelesaikan tugas sekolah sesuai kebutuhan.

Lokasi penelitiannya juga berbeda, yaitu di salah satu sekolah di Indonesia. Hal ini menegaskan temuan sebelumnya bahwa anak lamban belajar terdapat hampir di setiap negara di dunia dan menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. Secara khusus, penelitian dalam enam makalah yang dibahas dilakukan di sekolah-sekolah, namun penelitian lain juga menyelidiki anak lamban belajar di lokasi berbeda, seperti SDN Cipete 4 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Provinsi Banten.

Walaupun skala *slow learner* yang digunakan pada keenam makalah yang diteliti berbeda, namun skala yang umum digunakan adalah skala *slow learner* dari Olweous (1993), berdasarkan karya William (2008) (Prasetyoningsih, 2009). Nurfadila, Septiarini, Mitami, Pratiwi (2021) Penelitian (Harris, 2020) namun masih berdasarkan pertanyaan Olweous *slow learner*.

Diketahui dua faktor utama yang mempengaruhi anak lamban belajar: faktor internal/faktor genetik/keturunan dan faktor eksternal/lingkungan. Kedua faktor ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi akademik seseorang (Nurfadhillah, 2021).

Keterbatasan penelitian ini adalah kurangnya database jurnal yang dapat diakses oleh peneliti dan pembahasan anak lamban belajar hanya ditujukan pada anak lamban belajar di lingkungan sekolah. Untuk penelitian lebih lanjut, sebaiknya mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap anak lamban belajar secara keseluruhan, baik di sekolah, di masyarakat, dan di rumah

Kesimpulan

Penelitian menyatakan bahwa hal-hal yang memengaruhi lambat belajar meliputi faktor internal seperti genetika dan faktor eksternal seperti lingkungan.

Daftar Pustaka

- Darmawan. (2023, juni 20). Alphabeta.com. Retrieved juni 20, 2023, from Kajian Pustaka: <http://alphabeta.com/kajian-pustaka/slow-learner-pengertian-karakteristik-dan-penyebabnya/>
- Hanum Hanifa Sukma, M. d. (2021). *Pembelajaran Slow Learner Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: K-Media.
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2022). Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School Fip Umj. *Instruksional*, 4(1).
- Kusnarto, K., Arum, D. P., Anggraeni, N. D., Nurhayati, E., & Putri, E. A. (2023). Analisis Membaca Menggunakan Mind Mapping Pada Anak Slow Learner. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4683-4694.
- Misykah, Z. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Kelas Dalam Mengajar Siswa Slow Learner Di Kelas Rendah. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.
- Nurahmawati, A. (2017). Studi Kasus Tentang Motivasi Belajar Siswa Slow Learner di Kelas III. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 281-288.
- Purwanti, N. D., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kesulitan belajar aljabar ditinjau dari motivasi belajar siswa. *Jurnal Analisa*, 6(2), 122-131.
- Putri, Z. F., Mirakhman, N. F., & Krisnawati, R. D. (2020). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif DI SMP Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 4(3), 932-953.
- Ratika Nengsi Abdul malik, A. F. (2021). Analisis Perilaku Peserta Didik Slow Learner (Studi Kasus Di MTsN Makassar). *Education and Learning Journal*, 49-56.
- Rohida, A. I., Ningsih, P. R., & Putratama, W. L. (2024). Tinjauan Literatur: Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Slow learner di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 20208-20220.
- Septy Nurfadillah, A. A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar Negeri Cipete 4. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 647-660.
- Suryani, L., Irfan, M., & Aziz, A. (2023). Pengembangan Media Activity Book Untuk Melatih Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Slow Learner Kelas V SD Negeri 2 Kelayu Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2541-2547.
- Triastuti, I. R. R., Laksono, K., & Indarti, T. (2021). Pengembangan Buku Berjenjang Level B Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Slow Learner Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 304-304.
- Viya Zakiyatul Mubarakah, E. W. (2020). Analisis Faktor-faktor Penghambat Guru dalam Materi Tanggung Jawab, Hak, dan Kewajiban Pada Siswa Slow Learner. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2598-9944.